

RAGAM BAHASA BIAS GENDER PADA PEMBERITAAN AKTRIS PASCACERAI: PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK

Yuliana Jetia Moon¹, Antonius Nesi², Ans Prawati Yuliantari³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
Ruteng, Flores, Indonesia

¹ yulianajetiamoon@gmail.com; ² antonynesi81@gmail.com; ³ tia-yuliantari@gmail.com

Received: January 19, 2023; Accepted: July 22, 2023

Abstract

Language can perpetuate gender bias. The formulation of language in media coverage also strengthens, soothes, even injustices against women in society, including actresses. The purpose of this research is to find and describe the variety of gender bias language in the reporting of post-divorce actresses. This research includes a qualitative descriptive study. The data source for this research is media coverage which is limited to news about post-divorce actresses. The data taken is in the form of gender biased news titles and contents. In collecting data using the read-read method, supported by orthographic techniques. Furthermore, the data were analyzed using constructivism analysis in sociolinguistics. The results of this study indicate that there are still media that place divorced actresses as news objects that are sexy and gender biased. The variety of language gender bias appears in the form of diction, phrases and sentences. These various forms of language can position women as sexual objects, such as various metaphors that refer to women's bodies, diction and sentences that point to the meaning that women are the cause of household breakdown, as well as various languages in the form of labeling women or stigmatization.

Keywords: Variety of Languages, Media Coverage, Gender Bias, Post-Divorce Actresses

Abstrak

Bahasa dapat melanggengkan bias gender. Formulasi bahasa dalam pemberitaan media turut memperkuat, melestarikan, bahkan memperburuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat, tidak terkecuali para aktris. Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan ragam bahasa bias gender pada pemberitaan aktris pascacerai. Penelitian ini termasuk telaah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah media pemberitaan yang dibatasi hanya pada pemberitaan tentang aktris pascacerai. Data yang diambil berupa judul dan isi berita yang bias gender. Dalam pengumpulan data digunakan metode simak-baca, ditunjang dengan teknik ortografis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis konstruktivisme dalam sosiolinguistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat media yang menempatkan aktris yang telah bercerai sebagai objek berita yang seksis dan bias gender. Ragam bahasa bias gender tampak dalam wujud diksi, frasa, dan kalimat. Wujud-wujud ragam bahasa tersebut dapat menempatkan posisi perempuan sebagai objek seksual, seperti ragam metafora yang merujuk pada tubuh perempuan, diksi dan kalimat yang menunjuk pada makna bahwa penyebab keretakan rumah tangga adalah perempuan, serta ragam bahasa dalam bentuk pelabelan terhadap perempuan atau stigmatisasi.

Kata Kunci: Ragam Bahasa, Pemberitaan Media, Bias Gender, Aktris Pascacerai

How to Cite: Moon, Y. T., Nesi, A., & Yuliantari, A. P. (2023). Ragam bahasa bias gender pada pemberitaan aktris pascacerai: perspektif sosiolinguistik. *Semantik*, 12(2), 175-188.

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat kerap kali ditemukan penggunaan bahasa bias gender. Penggunaan bahasa bias gender dalam masyarakat itu tidak hanya terjadi secara lisan melalui praktik komunikasi sehari-hari, tetapi juga melalui bahasa tulis yang tampak di dalam pemberitaan media massa (Toff & Palmer, 2019). Dalam kaitan dengan itu, penggunaan bahasa dalam masyarakat, entah lisan entah tulis, dapat membentuk dan memengaruhi pola pikir masyarakat terkait pemosisian laki-laki dan perempuan. Bahasa yang bias gender kemudian disalahpahami masyarakat sehingga dapat merugikan perempuan. Hal itu disebabkan penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi, baik deskripsi fakta maupun fiksi fiksi seperti cerita rakyat, ritus dan mitos, dapat saja melanggengkan terjadinya bias gender (Kurniasari, 2019; Moon & Nesi, 2020).

Pada kenyataannya, pemberitaan media turut menggunakan ragam bahasa bias gender. Media berita menggunakan ragam bahasa berbeda untuk kasus yang sama, misalnya, pemberitaan terhadap aktris Aura Kasih pada 2019 lalu terkait cuitan candaan yang ditunjukkan kepadanya melalui media sosial Twitter. Salah satu media menulis “Jadi Pejuang ASI, Celotehan 'Pabrik Susu' Menurut Aura Kasih Tak Mendidik” (Detikhot.com, 2019), dan media lain menulis, “Aura Kasih Geram Disebut Aktris Pabrik Susu, Yan Widjaya Ngaku Khilaf” (Serambinews.com, 2019). Kedua judul berita tersebut memiliki sudut pandang dan pemaknaan yang berbeda. Judul pertama sangat jelas mewakili keseluruhan isi berita, sedangkan judul kedua menjadi ambigu karena setelah dicermati judul berita tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan isi berita. Selain itu, kedua judul tersebut dapat dipersepsi berkonotasi negatif terhadap perempuan dengan adanya penggunaan metafora “pabrik susu”.

Berdasar pada deskripsi di atas dapat dikatakan bahwa peran media dapat memberi dampak terhadap sudut pandang publik pada seorang perempuan. Dalam hal itu, media massa dapat memperkuat, melestarikan, bahkan memperburuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat (Haryati, 2012). Jika media menempatkan perempuan pada sudut pandang positif maka hal itu dapat membantu persepsi positif di masyarakat. Sebaliknya, jika media menempatkan seorang perempuan pada persepsi negatif maka persepsi masyarakat pun dapat tergiring ke arah negatif. Dengan demikian, media dapat menjembatani perundungan di media sosial bagi seorang perempuan.

Deskripsi tersebut diperkuat hasil penelitian Wirawanda et al., (2019) bahwa melalui bentuk kalimat dan penyelipkan diksi yang bias gender dalam pemberitaan, seorang perempuan dapat saja diposisikan sebagai objek sehingga dipersepsikan pula secara negatif oleh masyarakat pembaca. Hal itu dibuktikan dengan adanya ragam tanggapan negatif terhadap tokoh perempuan, khususnya aktris yang diberitakan media. Dari perspektif sosiolinguistik, media dapat melihat latar belakang dan motivasi mitra tutur. Dalam hal itu, media melihat pembaca atau pengguna internet sebagai mitra tuturnya. Berdasarkan penilaian media terkait hal apa saja yang menarik perhatian mitra tutur, maka ragam bahasa itulah yang dapat digunakan di dalam pemberitaan (Abdurrahman, 2011; Fayani et al., 2019; Sumarsono, 2022).

Perempuan dan laki-laki sebenarnya hanya berbeda kodrat dan seharusnya tidak perlu dibedakan dari segi posisi atau kedudukannya. Faktanya, di dalam budaya patriarki perempuan ditempatkan pada posisi lebih rendah, apalagi perempuan yang mengalami perceraian. Dalam hal itu, perempuan yang diekspos media melalui pemberitaan yang negatif akan dapat mengalami banyak kesulitan, baik psikis maupun sosial (Nur’aini & Dwiyantri,

2009; Rais, 2014). Perceraian menempatkan perempuan pada posisi yang lebih mudah dieksploitasi. Pengeksploitasian dilakukan karena adanya kesempatan, terutama kesempatan bagi media untuk menggali dan menyajikan berbagai hal termasuk alasan-alasan terjadinya perceraian, sehingga perempuan kerap kali dapat disudutkan sebagai penyebab utama perceraian. Hal itu sejalan dengan hasil kajian James-Hawkins et al., (2017) bahwa dalam konteks budaya patriarki perceraian seorang perempuan dapat semakin menurunkan derajatnya. Sementara itu, dari perspektif feminisme, Palomo et al., (2017) di dalam penelitiannya berhasil menyimpulkan bahwa dalam rangka memperjuangkan kesetaraan gender di masyarakat kaum perempuan itu sendirilah yang banyak melibatkan diri dalam aktivitas perjuangan, bahkan kebanyakan kajian tentang kesetaraan gender justru dilakukan sendiri oleh perempuan.

Penelitian ini secara lebih spesifik menempatkan ragam bahasa bias gender sebagai objek kajian. Penelitian dengan topik serupa pernah diangkat beberapa peneliti. Kajian Lavery (2013) berfokus pada media televisi dalam pemberitaan tentang perempuan. Kajian tersebut mengungkap bahwa reporter perempuan lebih banyak memikat pemirsa serta lebih banyak pula memberitakan tentang peran perempuan di dalam panggung hiburan dan politik. Beberapa formulasi ragam bahasa verbal dan nonverbal dari pemberitaan menjadi daya tarik tersendiri, yang dapat memengaruhi pilihan dan penilaian pemirsa terhadap peran perempuan. Selanjutnya, penelitian D'Heer et al., (2020) berfokus pada representasi perempuan dalam berita bias gender. Penelitian itu menelaah peran perempuan dibandingkan dengan laki-laki pada tiga platform digital. Hasil penelitian itu ialah terdapat peran yang sangat masif, terutama dari perempuan dan untuk perempuan tentang bias gender yang terjadi pada platform digital. Meskipun kurang menaruh atensi khusus pada ragam bahasa sebagai sarana krusial dalam telaah ketidaksetaraan gender, kedua penelitian itu telah membantu peneliti di dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tentang peran perempuan di panggung hiburan dan politik.

Di Indonesia, perceraian *public figure* tidak terhindarkan menjadi konsumsi di ruang publik (Wati, 2014). Status yang melekat sebagai *public figure* menempatkan perempuan pada puncak yang dapat dilihat semua orang. Kemenarikan perempuan sebagai selebritas mengundang ketertarikan publik. Resiko terekspos secara terang-terangan ke ruang publik sering tidak terhindarkan. Perceraian yang seyogyanya adalah urusan privat pada ruang domestik justru menjadi santapan pemberitaan ke ruang publik (Pratiwi, 2014). Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa pasangan aktris yang bercerai termasuk fenomena menarik karena pada dasarnya para aktris adalah *public figure* yang jika diberitakan akan memberikan *rating scale* yang tinggi terhadap media. Hal itu terkait erat dengan motif ekonomi dan kepentingan media dalam pemberitaan.

Sementara itu, Saadah (2020) dalam kajiannya menemukan bahwa perceraian yang terjadi di Indonesia terutama dipicu oleh adanya kesadaran terhadap gender, perkawinan dini, dan ketidakpahaman pasangan tentang hakikat perkawinan agama. Selain itu, Asrita (2022) memanfaatkan perspektif kritis Sara Milles untuk membedah makna tersembunyi pada teks yang bias gender. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan dalam pemberitaan jelas-jelas dijadikan sebagai objek seksual. Dua penelitian yang mengangkat kasus gender sebagaimana dideskripsikan ini telah berkontribusi untuk penelitian ini, yakni memberikan perspektif tentang konsep perceraian dari perspektif agama dan budaya di Indonesia, juga dari perspektif wacana kritis.

Berbeda dari beberapa penelitian sebagaimana diuraikan di atas, penelitian ini hendak mengisi celah yang masih belum dieksplorasi lebih jauh dan dielaborasi secara lebih mendalam, yakni ragam bahasa bias gender pada pemberitaan media ditinjau dari perspektif sosiolinguistik. Perspektif sosiolinguistik dalam penelitian ini difokuskan pada konsep ragam bahasa, khususnya ragam bahasa bias gender dalam pemberitaan media. Perspektif ini didasarkan pada argumentasi bahwa variabel ragam bahasa, bias gender, dan pemberitaan media ini merupakan ranah sosiolinguistik, yakni karakteristik penggunaan bahasa dalam konteks social atau penggunaan bahasa dalam masyarakat dengan fokus bahasa dalam pemberitaan media (Rao & Taboada, 2021). Ragam bahasa bias gender dalam pemberitaan media dianggap urgen untuk diperikan mengingat melalui ragam bahasa dapat diidentifikasi dan diketahui secara lebih jauh dan mendalam tentang ketidaksetaraan gender sebagai isu sosial di dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya ketidaksetaraan gender yang dihadapi *public figur* seperti para aktris di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, masalah utama dalam penelitian ialah bagaimanakah ragam bahasa bias gender yang terdapat pada pemberitaan tentang aktris pascacerai? Sejalan dengan masalah tersebut, tujuan penelitian adalah menemukan dan mendeskripsikan ragam bahasa bias gender yang terdapat pada pemberitaan tentang aktris pascacerai. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Dari sisi teoretis, hasil penelitian ini dapat berkontribusi untuk pengembangan teori sosiolinguistik, khususnya tentang ragam bahasa dalam perspektif gender. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat berkontribusi untuk para praktisi media, terutama di dalam formulasi bahasa untuk pemberitaan khususnya tentang pemberitaan tentang perempuan yang bias gender.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa berita aktris pascacerai yang mengandung bahasa bias gender. Sumber data penelitian ini dipilih dengan melakukan eksplorasi secara daring (dalam jaringan) menggunakan empat kata kunci, yakni pemberitaan artis, perceraian artis, dan pemberitaan artis pascacerai. Melalui penelusuran daring, peneliti melakukan inventarisasi berita, kemudian menetapkan berita-berita yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber data. Berdasarkan hasil inventarisasi berita ditetapkan 14 (empat belas) platform media daring sebagai sumber data. Keempat belas platform media daring, yakni (1) Hops.ID, (2) Indimando.com, (3) Suarabandungbarat.id, (4), Poskota.co.id, (5) Liputan6.com, (6) Lombokinsider.com, (7) Inews.id, (8) Solopos.com, (9) detik.hot, (10) Tribunnews.com, (11) Pasundaekspres.co, (12) Okezone.com, (13) Kaskus.co.id, dan (14) Suaradenpasar.com. Data diambil dalam rentang waktu 1 s.d. 28 Februari 2023. Keempat belas sumber data dari platform media daring itu dapat digolongkan sebagai media *nonmainstream* (bukan media arus utama). Argumentasi dasar pemilihan media *nonmainstream* karena pada praktiknya masyarakat pembaca kelas menengah ke bawah lebih memilih memanfaatkan platform digital di luar media arus utama (media *mainstream*) dalam mengonsumsi berita para aktris.

Pengumpulan data penelitian ini memanfaatkan metode simak dengan menerapkan teknik baca, yang dikenal dengan metode simak-baca (Sudaryanto, 2016). Metode simak-baca dilakukan dengan fokus pada topik pemberitaan tentang aktris pascacerai yang disinyalir mengandung bias gender. Pembacaan pada media pemberitaan daring dilakukan dengan tahapan sebagai berikut. Pembacaan dilakukan secara menyeluruh terkait pemberitaan aktris pascacerai. Teks-teks berita aktris yang menunjukkan gejala bias gender diklasifikasi dan

dianalisis. Penerapan metode ini ditunjang pula dengan metode transkripsi ortografis untuk teks lisan dan teknik salin-tempel untuk teks tulis (Pastika, 2021).

Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data. Dalam analisis data, peneliti metode analisis konstruktivisme dari Peter L. Berger dan Tomas Luckman (Haryati, 2012). Analisis konstruktivisme merupakan analisis data dalam penelitian sosiologi yang dapat digunakan dalam penelitian sosiolinguistik. Analisis data ini bersifat dinamis dan kontekstual. Analisis ini dilakukan dengan prinsip suatu kejadian (realitas) tidak hadir dengan sendirinya secara objektif, tetapi diketahui atau dipahami melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh bahasa. Realitas dipahami melalui bahasa secara situasional yang tumbuh dari interaksi sosial dalam suatu kelompok sosial pada saat dan tempat tertentu. Begitu juga suatu realitas itu dapat dipahami dan ditentukan oleh konvensi-konvensi komunikasi yang dilakukan manusia.

Penerapan metode analisis itu diperinci ke dalam beberapa tahapan. Pertama, peneliti membaca dengan saksama semua teks berita yang mengandung bias gender. Kedua, peneliti mengidentifikasi objek material pemberitaan, yakni isi pemberitaan tentang aktris pascacerai yang mengandung bias gender. Ketiga, peneliti membuat klasifikasi data, yakni mengelompokkan data berdasarkan kategori kesamaan dan/atau perbedaan isi berita. Keempat, peneliti menginterpretasi dan mendeskripsikan makna data berdasarkan keyakinan dan kognisi peneliti dengan melibatkan atau mengaitkan konteks sosial dan budaya masyarakat. Kelima, peneliti mengevaluasi hasil analisis / hasil interpretasi data dengan melakukan triangulasi hasil analisis dengan melibatkan rekan sejawat serta pakar untuk mengonfirmasi hasil temuan. Tahap ini dilakukan melalui aktivitas FGD (*focus group discussion*). Melalui hasil FGD maka peneliti melakukan verifikasi terhadap hasil analisis sehingga pemaknaan terhadap data dalam penelitian ini dinyatakan layak (Mekarisce, 2020; Noble & Smith, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut merupakan hasil analisis terhadap analisis terhadap ragam bahasa bias gender pada pemberitaan aktris pasca cerai. Ragam bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni (1) ragam bahasa yang menjadikan perempuan sebagai objek seksual, (2) ragam bahasa metafora bernuansa tubuh perempuan, (3) ragam bahasa yang merujuk perempuan sebagai penyebab keretakan rumah tangga, dan (4) ragam bahasa pelabelan terhadap perempuan atau stigmatisasi. Hasil temuan penelitian ini dapat dilihat secara sederhana pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Klasifikasi Ragam Bahasa dan Data Ragam Bahasa

Klasifikasi Ragam Bahasa Bias Gender	Data Ragam Bahasa
Ragam bahasa yang menjadikan perempuan sebagai objek seksual	“...cicipi Ririn Dwi Ariyanti...” “...nikmati Tubuh aktris...” “...siksa Kalina Ocktaranny di Ranjang...”
Ragam bahasa metafora bernuansa tubuh perempuan	“...Semangka Gede Ga Jadi Jaminan...” “...Gunung Kembar Julia Perez Ngintip...”
Ragam bahasa yang merujuk perempuan sebagai penyebab	“...Julukan pelakor...” “...Dicap Pelakor...” “...Dapat Predikat Pelakor dari Netizen...”

keretakan rumah tangga	“...mantan istrinya seperti barang bekas... Bekasnya saja laku apalagi originalnya...”
Ragam bahasa pelabelan terhadap perempuan atau stigmatisasi.	“...Reino Barack dapat bekasannya?...” “...7 Janda dan Aktris Hot Paling Diburu...” “...Aura Kasih Dijuluki Janda Rasa Perawan “...Janda Semakin di Depan...” “...Janda-Janda Seksi yang Sukses Bikin Gemetar Halu Para Pria...” “...Dedi Mulyadi Ungkap Ambu Anne Terpilih Jadi Bupati Karna Dirinya...”

Pembahasan

Hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada hasil penelitian ini dapat dimaknai sebagai sebagaimana uraian pada topik-topik pembahasan berikut.

Ragam Bahasa Perempuan sebagai Objek Seksual

Pemberitaan bias gender dengan menempatkan perempuan sebagai objek seksual ditemukan dalam beberapa portal berita *online*. Salah satu yang cukup banyak menyita perhatian adalah aktris Ririn Dwi Arianti. Beberapa media memberitakan aktris ini secara bias gender. Data berikut menunjukkan bahwa di dalam berita perempuan dijadikan sebagai objek seksual.

Data 1 “4 Pria ini katanya sukses cicipi Ririn Dwi Ariyanti, ada yang sampai punya anak” (Hops.ID 27/9/2022)

Data 1 merupakan judul berita. Pada judul tersebut secara eksplisit terkandung unsur bahasa yang bermakna bias gender. Bila dicermati dengan saksama, judul tersebut memberi kesan seolah Ririn Dwi Ariyanti adalah objek seksual dari empat orang pria. Penggunaan kata *cicipi* pada judul tersebut dipaksakan untuk berpadu dengan kata lainnya agar memberi kesan sensasional dan menarik minat pembaca. Padahal, secara leksikal, kata *cicipi* berasal dari kata *cicip*, merupakan bentuk verba untuk merujuk pada makna ‘coba untuk merasai’ (Depdikbud, 2008). Berdasarkan makna leksikal kata tersebut, sesungguhnya padanan kata yang sesuai untuk mengikuti kata *cicipi* adalah *makanan* atau *minuman*. Makanan atau minuman adalah objek mati yang bisa dinikmati orang untuk memuaskan rasa lapar dan haus. Akan tetapi, ketika kata *cicipi* dipadankan dengan nama seseorang, apalagi nama perempuan, maka kesan bias gender sangat kuat. Judul ini seolah menempatkan perempuan atau aktris yang diberitakan sebagai objek atau benda mati untuk dicicipi subjek. Subjek dalam berita ini adalah 4 orang laki-laki. Aktris yang diberitakan diposisikan sebagai objek untuk memuaskan kebutuhan seks dari empat pria. Dalam penelusuran isi berita, tidak terdapat penggambaran sebagaimana tereslisit pada judul berita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa judul berita itu dibuat dengan tujuan membangun ketertarikan pembaca untuk menelusuri isi berita. Hal yang sama dapat dilihat pada data 2 berikut.

Data 2 “RD Diduga Turut Nikmati Tubuh aktris Celine Evangelista, Denise Chariesta: Dia Maksa.” (Indimando.com 17/10/2022)

Kata *nikmati* pada data 2 menempatkan perempuan sebagai objek seksual. Secara leksikal, kata *nikmati* berasal dari kata *nikmat*, berkategori kata sifat yang berarti *enak*, *lezat* (Depdikbud, 2008). Kata tersebut, pada data di atas diimbui *-i* menjadi *nikmati*. Makna kata

tersebut kemudian menjadi kabur atau ambigu karena dalam morfologi bahasa Indonesia akhiran *-i* hanya dapat diimbuhi oleh kata kerja. Namun demikian dapat dipahami bahwa penggunaan kata *nikmati*, dalam konteks pemberitaan itu tampak dimaksudkan untuk menekankan sisi sensasi daripada persoalan tata bahasa. Penggunaan kata *nikmati* yang diikuti frasa *tubuh aktris* jelas menegaskan bahwa aktris adalah objek (dalam konteks seksual). Padahal, hubungan seksual harus dinikmati oleh kedua belah pihak, baik laki-laki maupun perempuan. Pada kalimat *RD diduga turut menikmati tubuh aktris* subjek yang menjadi pelaku adalah laki-laki dan objek penderita atau sasaran adalah perempuan. Nyatanya, secara umum, seorang yang menjadi aktris pasti memiliki kekuatan yang tidak dalam situasi bisa dipaksa melakukan sesuatu yang tidak ia inginkan. Kalimat ini sangat bias gender karena menempatkan perempuan sebagai objek seksual dan dipaksa seolah ia dapat dengan gampang menerima sesuatu apa adanya. Pradini et. al. (2014) di dalam kajiannya mengungkapkan bahwa di dalam banyak kasus pemberitaan media, perempuan dijadikan sebagai "objek santapan" atau komodifikasi seksual, yaitu perempuan dan nilai sensualitasnya dapat dengan gampang dijadikan sebagai komoditas yang dijual kepada pembaca. Hal itu terutama dipicu oleh hadirnya ideologi patriarki sebagai latar belakang, yaitu laki-laki lebih berkuasa penuh atas kontrol seksualnya. Kajian-kajian tentang bahasa media juga menunjukkan bahwa perempuan sangat lumrah ditempatkan sebagai objek seksual dalam pelbagai bentuk, baik berupa foto, gambar, dan barisan kata-kata yang sangat menyudutkan kaum perempuan, termasuk aktris.

Data 3 *Vicky Prasetyo Makin Bergairah Saat Mendengar (Suarabandungbarat.id Desahan, Akui Suka Siksa Kalina Ocktaranny di 21/10/2022) Ranjang*

Judul berita pada data 3 tersebut bias secara gender, terutama pada frasa kedua "*Akui Suka Siksa Kalina Ocktaranny di Ranjang*". Dalam KBBI (Depdikbud, 2008), kata *siksa* bermakna penderitaan sebagai hukuman atau hukuman dengan cara disengsarakan (disakiti). Kata *siksa* pada konteks ranjang yang diperuntukkan bagi perempuan dapat memberi dampak negatif, baik pada perempuan maupun pada pembaca umumnya. Siksa dalam konteks ini seolah diamini oleh penulis berita sebagai situasi yang wajar dan baik karena dipadankan dengan kalimat positif sebelumnya, *Vicky Prasetyo Makin Bergairah....* Kalimat berita dapat menstimulus pembaca terutama laki-laki bahwa jika menyiksa perempuan di atas ranjang akan menyenangkan. Sebaliknya bagi perempuan, ia dapat memahami bahwa disiksa adalah bagian dari hubungan seks yang normal. Diskriminasi terhadap perempuan dalam wujud bahasa ditemukan di dalam judul-judul berita, juga isi berita. Formulasi bias gender tampak jelas melalui penggunaan kata, baik secara eksplisit maupun implisit.

Ragam Bahasa Metafora Perempuan Bernuansa Tubuh Perempuan

Dalam budaya patriarki terdapat bahasa-bahasa yang diciptakan untuk menggambarkan metafora terhadap tubuh perempuan. Dalam bahasa Indonesia, yang lazim terdengar, seperti *bukit kembar* untuk payudara, *kuning langsung*, *putih susu*, *hitam manis* untuk warna kulit, dan *gitar spanyol* untuk lekukan tubuh. Dalam pemberitaan aktris pascacerai terdapat ragam bahasa yang menggunakan metafora tubuh dan bias secara gender.

Data 4 *Pedangdut Cupi Cupita Bercerai, Netizen: Semangka* (Poskota.co.id,
Gede Ga Jadi Jaminan 23/7/2022)

Perempuan sering dieksploitasi secara fisik melalui berbagai cara, termasuk melalui bahasa. Kata *semangka gede* pada data 4 di atas merujuk pada *payudara*. Kata ini adalah salah satu komentar, dari 448 komentar netizen pada kolom status instagram sang aktris. Jika media tidak ingin judul dalam berita bersifat seksis, ia dapat memilih komentar netizen yang lain. Namun, agar berita menjadi lebih menarik, media membuat judul dengan menambahkan klausa komentar seksis netizen. Kata *semangka gede* sebagai penekanan pada bentuk payudara sang aktris yang memang berukuran besar terkesan sangat seksi. Sebenarnya tidak ada koherensi antara cerai dan bentuk payu darah seorang perempuan. Jadi judul ini terkesan memaksa dua klausa yang berbeda untuk menjadi satu.

Data 5 *Dukung No Bra Day, Gunung Kembar Julia Perez* (Liputan6.com
Ngintip 13/10/2014)

Dalam data 5 terdapat metafora *gunung kembar*. Gunung kembar adalah metafora untuk payudara perempuan. Pada kalimat, *Gunung Kembar Julia Perez Ngintip* merupakan perpaduan metafora dan personifikasi. Kalimat ini menjadi bias gender, karena *Dukung No Bra Day* adalah sikap positif untuk kesehatan payu darah perempuan. Lalu saat disambung dengan kalimat, *Gunung Kembar Julia Perez Ngintip* terdapat metafora seolah *gunung kembar* Julia Perez mendapat kebebasan dan mengintip dari balik baju. Judul ini tampak bias gender karena terkesan seksis. Titik berat judul pada *gunung kembar* dan perilaku gunung kembar sebagai subjek *ngintip*. Padahal isi berita lebih kepada penjelasan kesehatan Julia Perez dan demi menjaga kesehatan ia mendukung hari bebas tanpa bra. Ia lalu berfoto tampak punggung dengan melepaskan bra. Sebagian kecil payudaranya terlihat. Dalam ulasan berita lebih banyak membicarakan tentang kesehatan Julia Perez.

Ragam Bahasa Bias Gender saat Perempuan Sebagai Penyebab Keretakan Rumah Tangga

Dalam masyarakat patriaki, terdapat sifat-sifat perempuan yang dianggap sebagai penyebab masalah. Sifat perempuan yang lemah-lembut, ingin dilindungi, ingin tampil menarik bisa menjadi penyebab menarik perhatian laki-laki. Maka sifat-sifat itu menjadi pelabelan dan stigma yang akhirnya diterima sebagai kondisi apa adanya. Dengan itu, masyarakat mengikuti pelabelan itu sebagai kondisi yang benar. Pelabelan media terhadap seseorang sebagai *pelakor* dapat menyebabkan seorang perempuan tidak bisa membela dirinya dan menerima situasi pelabelan itu apa adanya (Sari, 2019).

Data 6 *“Julukan pelakor kembali menerpa Ririn Dwi* (Lombokinsider.com
Ariyanti, Dulu Aldi sekarang Jonathan Frizzy?” 7/9/2022)

Data 7 *“5 Aktris Cantik yang Pernah Dicap Pelakor, Nomor* (Inews.id,
3 Pernah Minta Maaf Sampai Menangis karena 28/4/2022)
Merasa Bersalah”

Data 8 “Deretan Artis Indonesia yang Dapat Predikat (Solo Pos.com
Pelakor dari Netizen” 22/2/2021

Data 6, 7, dan 8 terdapat kata *pelakor*. Kata *pelakor* adalah istilah yang sangat populer pada tahun 2017 dan menjadi tren. Kata *pelakor* lebih sering didengungkan dibandingkan *pebinor* sebagai antonimnya. Pada judul di atas seolah-olah perempuan menjadi penyebab keretakan rumah tangga pasangan lain. Pelaku perselingkuhan adalah dua orang, laki-laki dan perempuan. Namun, kata *pelakor*, menempatkan perempuan sebagai pihak yang aktif *perebut* sedangkan laki-laki sebagai pihak yang pasif dan *siap direbut*. Padahal dalam praktik nyata, tentu saja kedua pihak memiliki andil masing-masing sehingga terjadi perselingkuhan.

Ragam Bahasa Pelabelan pada Perempuan

Pelabelan terhadap perempuan cenderung terjadi pada masyarakat patriarki. Pelabelan itu, dapat berkaitan dengan fisik, status sosial, perilaku, kemampuan berinteraksi, dan kemampuan memimpin. Firmansyah (2019) mengatakan bahwa perempuan seringkali dianggap sebagai makhluk yang lemah, identik dengan pekerjaan rumah, tidak dapat memberi keputusan, ataupun sifat-sifat negatif lainnya. Menurut Sumbulah (2008), stereotipe merupakan keadaan di mana perempuan diberikan label negatif keberadaannya di dalam masyarakat. Beberapa kutipan berita berikut adalah pelabelan yang berkaitan dengan fisik, status sosial, perilaku, dan kemampuan memimpin perempuan.

Data 9 Saipul Jamil pun mengumpamakan Dewi Persik, (Detik.hot
mantan istrinya seperti barang bekas. "Bekasnya saja
laku apalagi originalnya," ucap Bang Ipul 17/1/2009)

Data 10 Reino Barack dapat bekas? Ternyata ini alasan (Hops.ID
Anang Hermansyah ogah jadikan Syahrini sebagai
calon istri 21/10/2022)

Data 9 dan 10 menyoal keperawanan. Menurut Mechthild Gretsch dalam (Scott, 2019) keperawanan dalam masyarakat dijadikan sebagai status eksklusivitas perempuan. Lebih jauh, perlakuan terkait keperawanan mengalami kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Wacana diskriminasi status keperawanan melekat pada wanita dan timpang pada laki-laki (Sani, 2021). Dalam wacana berita tersebut, terdapat kata *bekas* yang berkaitan dengan keperawanan. Dalam kalimat berita ini, menempatkan perempuan seolah sangat rendah karena tidak perawan lagi. Sementara pada konteks berita, laki-laki yang disebutkan dalam berita juga sudah tidak perawan karena pernah menikah. Namun, stigma *bekas* hanya diberikan pada perempuan. Dengan demikian, kalimat ini sangat bias gender.

Data 11 Ini Dia 7 Janda dan Aktris Hot Paling Diburu, yang (Tribunnews.com
Terakhir Segera Menikah 5/7/2017)

Data 12 Bukan Pemersatu Bangsa, Aura Kasih Dijuluki Janda (Pasundaekspres.com

	<i>Rasa Perawan, Begini Responnya</i>	4/7/2022)
Data 13	<i>Janda Semakin di Depan, DJ Una Tampil Seksi Pakai Bra Rajut Biru</i>	(Okezone.com 28/8/ 2022)
Data 14	<i>Janda-Janda Seksi yang Sukses Bikin Gemetar Halu Para Pria Edisi Aktris Muda</i>	(Kaskus.co.id 19/11/2021)

Data 11, 12, 13, 14, merupakan data yang menyoal kata *Janda*. Hasil penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap *status janda* mengungkapkan bahwa *janda* merupakan seseorang yang harus lebih dipantau, diperhatikan, dan dijaga karena cenderung riskan, terutama janda yang masih muda. Selain itu, masih ada anggapan umum masyarakat bahwa janda cenderung diberi label sebagai perusak hubungan orang lain dan sebagai penggoda (Karvistina, 2011). Pada tahun 2022, KPI bahkan diminta untuk memboikot Aktris Ayu Ting-Ting karena dianggap terlalu menikmati atau mengumbar-umbar status jandanya dalam acara TV.

Pandangan masyarakat ini, juga tersirat dalam pemberitaan-pemberitaan media terkait aktris cerai. Aktris-aktris tersebut diberitakan seolah-olah mereka adalah penggoda, menebar aura seksual, dan dieksplor tampilan fisiknya. Ragam bahasa seperti aktris *hot paling diburu*, *janda rasa perawan*, *janda semakin di depan: pakai bra rajut biru*, *janda-janda seksi bikin gemetar halu para pria* menciptakan kesan bahwa para janda adalah kelompok perempuan tersendiri yang diberi label secara seksy. Hal ini dapat mempertegas persepsi negatif di masyarakat terhadap perempuan berstatus *janda*.

Data 15	<i>Cukup Modal 500 Ribu, Dedi Mulyadi Ungkap Ambu Anne Terpilih Jadi Bupati Karna Dirinya!</i>	(Suaradenpasar.com 3/11/2022)
---------	--	----------------------------------

Data 15 dikutip dari portal berita Suara Denpasar, isi pemberitaan ini adalah, Dedi Mulyadi menjelaskan bahwa ia sangat dekat dengan rakyat. Komunikasi yang intens dengan masyarakat membuat ia memiliki kepercayaan dan kedekatan dengan masyarakat. Saat istrinya mencalonkan diri jadi bupati itu karena kepercayaan rakyat. Dedi Mulyadi tidak mengatakan secara langsung bahwa istrinya terpilih karena dirinya. Namun, ragam bahasa berita menegaskan bahwa Ambu Anne terpilih jadi bupati karena suaminya. Hal ini menegaskan bahwa Ambu Ane tidak memiliki kemampuan untuk memenangkan dirinya sendiri jika tidak karena peran suaminya. Pemberitaan ini bias gender karena perempuan juga bisa menjadi pemimpin layaknya laki-laki.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, beberapa hal yang perlu ditegaskan kembali, untuk melihat relevansi hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat diuraikan sebagai berikut. Asrita (2022) dalam penelitiannya memanfaatkan perspektif kritis Sara Milles untuk membedah makna tersembunyi pada teks yang bias gender. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan di dalam pemberitaan jelas-jelas dijadikan sebagai objek seksual. Dalam kasus-kasus perceraian aktris Indonesia, ketika media membuat pemberitaan, sering ditemukan bahwa ragam bahasa seksual menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Perempuan, entah sebagai pihak yang dibenarkan atau

disalahkan oleh media atau publik, umumnya tetap menjadi pihak yang dieksploitasi secara seksual.

Pradini et al. (2014) di dalam kajiannya mengungkapkan bahwa di dalam banyak kasus pemberitaan media, perempuan dijadikan sebagai "objek santapan" atau komodifikasi seksual. Perempuan dan nilai sensualitasnya dapat dengan gampang dijadikan sebagai komoditas yang dijual kepada pembaca. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa judul-judul berita yang berkaitan dengan tubuh perempuan secara seksual lebih banyak menarik perhatian pembaca untuk mengklik dan menelusuri berita. Penulis berita menyadari akan ketertarikan pembaca, maka judul berita sering dibuat dalam makna yang dapat memprovokasi keingintahuan pembaca. Hasil kajian James-Hawkins et al., (2017) mengatakan bahwa dalam konteks budaya patriarki perceraian seorang perempuan dapat semakin menurunkan derajatnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, bahwa ketika perceraian terjadi, perempuan mendapatkan banyak stereotip negatif, seperti pelabelan yang merendahkan harkat dan martabatnya, misalnya julukan pelakor, janda, dan barang bekas. Selain stereotip negatif yang berkaitan dengan status atau fisik, stereotip juga dapat terjadi berkaitan dengan peran di masyarakat, misalnya anggapan bahwa perempuan itu lemah atau keberhasilan perempuan diperoleh karena laki-laki.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat media yang menempatkan aktris yang telah bercerai sebagai objek berita yang seksis dan bias gender. Ragam bahasa bias gender tampak dalam diksi, frasa, dan kalimat pemberitaan. Ragam bahasa pada berita dikatakan bias gender karena terdapat konstruktivisme bahasa yang mengarah pada pembentukan stereotip pada perempuan. Bentuk-bentuk ragam bahasa tersebut adalah ragam bahasa yang menjadikan perempuan sebagai objek seksual, ragam metafora bernuansa tubuh perempuan, ragam bahasa yang merujuk pada perempuan sebagai penyebab keretakan rumah tangga, dan ragam bahasa pelabelan atau stigmatisasi terhadap perempuan.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada pembentukan kesadaran para pengelola media untuk senantiasa memproduksi berita yang berkualitas, berimbang dan kredibel. Di sisi lain, pembaca berita pun perlu memiliki sikap kritis dalam arti bahwa setiap informasi perlu disikapi dengan hati-hati mengingat tidak semua berita dapat dikategorikan sebagai berita yang berkualitas dan kredibel. Dalam kaitan dengan topik penelitian ini, kalangan pembaca media nonmainstream perlu memperkaya diri, tidak hanya dengan literasi teknologi dan informasi tetapi juga literasi kritis.

Berdasarkan hasil temuan ini, peneliti menyampaikan beberapa saran berikut. Pertama, dengan merebaknya berbagai portal pemberitaan digital, pengelola media perlu menyajikan berita yang lebih kredibel, dapat menimbang asas keberimbangan atau keadilan dalam pemberitaan terutama terkait eksploitasi kaum perempuan atau aktris sebagai objek seksual. Di sisi lain, pembaca juga perlu menimbang dan kritis di dalam membaca dan memahami isi berita. Kedua, penelitian ini terbatas pada portal-portal berita digital media bukan arus utama. Masih dibutuhkan penelitian lanjutan untuk mengkaji lebih jauh dan mendalam lagi tentang ragam bahasa bias gender pada portal-portal media mainstream sebagai perbandingan. Ketiga, hasil penelitian ini dapat juga dimanfaatkan oleh para praktisi di dunia pendidikan, terutama para guru dan dosen di dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran berbasis teks yang beratensi menyajikan teks bertopik gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2011). Sosiolinguistik: Teori, peran, dan fungsinya terhadap kajian bahasa dan sastra. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.571>
- Asrita, S. (2022). Bias gender pemberitaan kasus gisella anastasia di okezone.com. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(1), 116–127. <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.121>
- D'Heer, J., Vergotte, J., De Vuyst, S., & Van Leuven, S. (2020). The bits and bytes of gender bias in online news: a quantitative content analysis of the representation of women in Vice.com. *Feminist Media Studies*, 20(2), 256–272. <https://doi.org/10.1080/14680777.2019.1574858>
- Detik.com, 22 Agustus 2019, Jadi Pejuang ASI, Celotehan 'Pabrik Susu' Menurut Aura Kasih Tak Mendidik, 2 Februari 2023. <https://hot.detik.com/celeb/d-4676611/jadi-pejuang-asi-celotehan-pabrik-susu-menurut-aura-kasih-tak-mendidik>.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fayani, A., Gelgel, N. M. R. A., & Suryawati, I. G. A. A. (2019). Persepsi jurnalis di Bali terhadap nilai berita jurnalisme warga (citizen journalism). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Medium*, 1(2).
- Firmansyah, R. C. W. (2019). Bentuk-bentuk pelabelan negatif terhadap perempuan dalam novel gadis-gadis amagkurat cinta yang menikam karya Rh. Widada. In *Prosiding SENASBASA*, 3(1), 39–40.
- Haryati, H. (2012). Konstruktivisme bias gender dalam media massa. *Observasi*, 10(1).
- Hops.id, 27 September 2022, 4 Pria ini katanya sukses cicipi Ririn Dwi Ariyanti, ada yang sampai punya anak. Diakses 20 Februari 2023, <https://www.hops.id/hot/pr-2944927952/4-pria-ini-katanya-sukses-cicipi-ririn-dwi-ariyanti-ada-yang-sampai-punya-anak>
- iNews.id, 28 April 2022, 5 Aktris Cantik yang Pernah Dicap Pelakor, Nomor 3 Pernah Minta Maaf Sampai Menangis karena Merasa Bersalah. Diakses 20 Februari 2023, <https://www.inews.id/lifestyle/seleb/artis-cantik-yang-pernah-dicap-pelakor>.
- Indimando.com, 17 Oktober 2022, RD Diduga Turut Nikmati Tubuh artis Celine Evangelista, Denise Chariesta: Dia Maksa, 2 Februari 2023, <https://www.indimando.com/2022/10/rd-diduga-turut-nikmati-tubuh-artis-celine-evangelista-denise-chariesta-dia-maksa.html>
- James-Hawkins, L., Qutteina, Y., & Yount, K. M. (2017). The Patriarchal Bargain in a Context of Rapid Changes to Normative Gender Roles: Young Arab Women's Role Conflict in Qatar. *Sex Roles*, 77(3–4), 155–168. <https://doi.org/10.1007/s11199-016-0708-9>
- Karvistina, L. (2011). Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda. Universitas Negeri Yogyakarta, 1–111.
- Kaskus.co.id, 19 November 2021, Janda-Janda Seksi yang Sukses Bikin Gemetar Halu Para Pria Edisi Aktris Muda. Diakses 28 Februari 2023, <https://www.kaskus.co.id/thread/6196dc59455dc90c4033c48c/janda-janda-seksi-yang-sukses-bikin-gemetar-halu-para-pria-edisi-artis-muda/8>.
- Kurniasari, N. D. (2019). Bias Gender Dalam Bahasa (Analisis Tekstual Terhadap Falsafah Dan Ajaran Jawa). In *Seminar nasional gender & budaya madura III Madura: perempuan, budaya & perubahan*. 41–46.

- Lavery, L. (2013). Gender bias in the media? An examination of local television news coverage of male and female house candidates. *Politics and Policy*, 41(6), 877–910. <https://doi.org/10.1111/polp.12051>
- Liputan 6.com, 13 Oktober 2014, Dukung No Bra Day, Gunung Kembar Julia Perez Ngintip. Diakses 3 Febuari 2023, <https://www.liputan6.com/showbiz/read/2118353/dukung-no-bra-day-gunung-kembar-julia-perez-ngintip>.
- Lombokinsider.com, 7 September 2022, Julukan pelakor kembali menerpa Ririn Dwi Ariyanti, Dulu Aldi sekarang Jonathan Frizzy?, Diakses 3 Febuari 2023, <https://www.lombokinsider.com/hiburan/pr-1554604929/julukan-pelakor-kembali-menerpa-ririn-dwi-ariyanti-dulu-aldi-sekarang-jonathan-frizzy>.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Moon, Y. J., & Nesi, A. (2020). Masculine and feminine characters of female figures found in nusa tenggara timur fairy tales. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 4(2), 301–323. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.2.301-324>
- Noble, H., & Smith, J. (2015). Issues of validity and reliability in qualitative research. *Evidence-Based Nursing*, 18(2), 34–35. <https://doi.org/10.1136/eb-2015-102054>
- Nur'aeni, & Dwiyanti, R. (2009). Dinamika psikologis perempuan yang bercerai. *Psycho Idea*, 7(1).
- Okezone.com, 28 agustus 2022, Janda Semakin di Depan, DJ Una Tampil Seksi Pakai Bra Rajut Biru. Diakses 5 Febuari 2023, <https://lifestyle.okezone.com/read/2022/08/27/194/2655830/janda-semakin-di-depan-dj-una-tampil-seksi-pakai-bra-rajut-biru>.
- Pasundan Ekspres.com, 4 Juli 2022, Bukan Pemersatu Bangsa, Aura Kasih Dijuluki Janda Rasa Perawan, Begini Responnya, 5 Febuari 2021, <https://pasundan.jabarekspres.com/2022/07/04/aura-kasih-4/>.
- Palomo, J., Figueroa-Domecq, C., & Laguna, P. (2017). Women, peace and security state-of-art: a bibliometric analysis in social sciences based on SCOPUS database. *Scientometrics*, 113(1). <https://doi.org/10.1007/s11192-017-2484-x>
- Pastika, I. W. (2021). Peran Konteks dalam Penentuan Makna Tersirat Teks: Kasus Tiga Teks Forensik Bahasa Indonesia. *Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature*, 1(1). <https://doi.org/10.24843/stil.2021.v01.i01.p07>
- Poskota.co.id, 23 Juli 2022, Pedangdut Cupi Cupita Bercerai, Netizen: Semangka Gede Ga Jadi Jaminan. Diakses 25 Febuari 2022. <https://poskota.co.id/2022/07/23/pedangdut-cupi-cupita-bercerai-netizen-semangka-gede-ga-jadi-jaminan>.
- Pradini, U. A., Nugroho, A., & Dwiningtyas, H. (2014). Perempuan Sebagai Objek Seksual dalam Tabloid Otomotif (Analisis Semiotika Foto pada Rubrik “Cepot” hal 34 Tabloid Motorplus). *Interaksi Online*, 2(3).
- Pratiwi, M. R. (2014). Pemberitaan Masalah Rumah Tangga Selebritis sebagai Media Spectacle (Guy Debord). *Jurnal Komunikasi*, 9(1). <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol9.iss1.art8>
- Rais, I. (2014). Tingginya angka cerai gugat (khulu’) di indonesia: analisis kritis terhadap penyebab dan alternatif solusi mengatasinya. *Al-'Adalah*, 12(1), 191-204.

- Rao, P., & Taboada, M. (2021). Gender bias in the news: A scalable topic modelling and visualization framework. *Frontiers in Artificial Intelligence*, 4, 664737. <https://doi.org/10.3389/frai.2021.664737>
- Saadah, M. (2020). Perempuan dan perceraian: Kajian tentang cerai gugat di pengadilan agama bekasi. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 11(2), 14. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2018.11202>
- Sani, K. M. (2021). Diskursus keperawanan dalam instagram (studi wacana akun @agrimerinda). *The Sociology Journal Paradigma*, 10(1), 1–18.
- Sari, I. W. R. (2019). *Pembentukan Stigma Pelakor (Pada Akun Instagram Lambe_Turah)*. Thesis. Universitas Islam Riau.
- Scott, P. (2019). Symbolic illness and the construction of virginities in ælfric’s lives of saints. *English Studies*, 100(8), 959–979. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0013838X.2019.1671661>
- SuaraDenpasar.com, 3 November 2022, Cukup Modal 500 Ribu, Dedi Mulyadi Ungkap Ambu Anne Terpilih Jadi Bupati Karna Dirinya!. Diakses 10 Februari 2022, <https://denpasar.suara.com/read/2022/11/03/195443/cukup-modal-500-ribu-dedi-mulyadi-ungkap-ambu-anne-terpilih-jadi-bupati-karna-dirinya>.
- Suarabandungbarat.id, 21 Oktober 2022, Vicky Prasetyo Makin Bergairah Saat Mendengar Desahan, Akui Suka Siksa Kalina Ocktaranny di Ranjang. Diakses 25 Februari 2023, <https://bandungbarat.suara.com/read/2022/10/21/194123/vicky-prasetyo-makin-bergairah-saat-mendengar-desahan-akui-suka-siksa-kalina-ocktaranny-di-ranjang>.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik (II)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono. (2022). *Sosiolinguistik* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumbulah, U. (2008). *Spektrum gender: Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. UIN-Maliki Press.
- Serambinews.com, 22 Agustus 2019, Aura Kasih Geram Disebut Artis Pabrik Susu, Yan Widjaya Ngaku Khilaf. Diakses 2 Februari 2023, <https://aceh.tribunnews.com/2019/08/22/aura-kasih-geram-disebut-artis-pabrik-susu-yan-widjaya-ngaku-khilaf>.
- Solopos.id, 22 Februari 2021, Deretan Artis Indonesia yang Dapat Predikat Pelakor dari Netizen. Diakses 5 Februari 2021, <https://entertainment.solopos.com/deretan-artis-indonesia-yang-dapat-predikat-pelakor-dari-netizen-1108708>
- Toff, B., & Palmer, R. A. (2019). Explaining the gender gap in news avoidance: “news-is-for-men” perceptions and the burdens of caretaking. *Journalism Studies*, 20(11), 1563–1579. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2018.1528882>
- Tribunseleb.com, 5 Juli 2017, Ini Dia 7 Janda dan Aktris Hot Paling Diburu, yang Terakhir Segera Menikah. Diakses 5 Februari 2021, <https://m.tribunnews.com/seleb/2017/07/05/ini-dia-7-janda-dan-artis-hot-paling-diburu-yang-terakhir-segera-menikah?page=all>.
- Wati, I. (2014). Wacana Perceraian dan Selebriti Perempuan dalam Program Talkshow Hitam Putih di Trans7. *Jurnal Commonline Departemen Komunikasi*, 3(3), 707-718.
- Wirawanda, Y., Andreas, R., & Rahma, V. A. (2019). Bias Gender dalam berita kasus vanessa angel (analisis wacana kritis sara mills dalam detik.com). *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.12928/channel.v7i1.13013>